ABSTRACT
COMMUNICATION BEHAVIOR OF DREADLOCKS MAN IN BANDUNG
(Phenomenology Study of Communication Behavior Dreadlocks Man in Bandung)
By :
Gugah Gundara
NIM. 41809182

This study is guided by :
Rismawaty, S.Sos, M.Si

This study aims to find out How to Conduct Communications Dreadlocks Man in Bandung. This study discusses the communication behavior seen from verbal communication and nonverbal communication of the communication behavior.

This study used a qualitative approach to the study of phenomenology. The process of selecting informants using purposive sampling technique. The data collection techniques with in-depth interviews, observation, documentation, literature, and online data searches. Engineering data analyst with data reduction, data collection, data presentation, drawing conclusions, and evaluation.

The result showed that the behavior of the dreadlocked communication in the city seen from verbal communication, there are several commonly used languages such as Sundanese, Indonesian, and slang and the use of nick name. Whereas in non-verbal communication dreadlocked man, body language such as facial expression, eye contact and hand gestures and physical appearance in the form of dreadlocks with use of clothing accessories such as bracelets, hair tie, handband, headband and skullcaps.

Conclusion The study shows that the behavior of the dreadlocked communication when interacting with their environment using a Sundanese more dominant than the Indonesian language and sometimes use slang when communicating with fellow dreadlocked. Dreadlocked body language is rarely used and looked relax on communication prosses, but they tend to be expressive in clothes.

Suggestions for the dreadlocked should further enhance the use of Indonesian, but did not leave the Sundanese cultural elements. Body language should be improved, better yet, in order to more interactive communication.

Keywords: Behavioral Communication, Verbal Communication, Nonverbal Communication, Hair Dreadlocks

I. Latar Belakang Masalah

Rambut gimbal merupakan salah satu cara seseorang untuk mengekspresikan diri. Dimana terkadang rambut gimbal juga dapat dilihat sebagai fenomena seni. Namun, hingga saat ini fenomena orang berambut gimbal di kota Bandung masih menjadi hal yang bisa dibilang kontradiktif di mata masyarakat. Tetapi sampai pada perdebatan itu berlangsung, setiap orang yang berambut gimbal memiliki arti tersendiri dengan gaya dan model rambutnya tersebut.

Manusia tidak dapat menjelaskan dirinya secara utuh ketika ia berinteraksi dalam lingkungan. Komunikasi membawa seseorang kepada berbagai obyek, termasuk dirinya sendiri, berunding dan berwawancara dengan dirinya sendiri. Manusia mempermasalahkan, mempertimbangkan, menguraikan, dan menilai hal–hal tertentu

yang telah ditarik ke dalam lapangan kesadarannya, dan akhirnya

erencanakan dan mengorganisasikan perilakunya. Selain itu manusia juga tidak dapat terlepas dari komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal yang dapat membuat manusia bersosialisasi untuk mencapai tujuannya.

Dari komunikasi-komunikasi yang dilakukan serta terjadi di masyarakat, maka dengan sendirinya akan membentuk proses komunikasi yang terjalin antara orang yang berambut gimbal dengan orang yang berambut gimbal lainnya, dengan keluarganya serta para kerabat ataupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Hal tersebut berindikasi terhadap segala bentuk perilaku komunikasi orang yang berambut gimbal di kota Bandung. Dalam perilaku komunikasi tidak terlepas dari peran komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah semua jenis interaksi yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal atau tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non verbal ternyata jauh lebih dipakai daripada komunikasi verbal dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. Karena itu komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada (Hardjana,2003:26). Dalam hal ini perilaku komunikasi seorang yang berambut gimbal di kota Bandung diklasifikasikan melalui komunikasi verbal dan non verbal yang saling mengungkapkan perasaan, emosi, pendapat dan tujuan sehingga terjalin komunikasi yang efektif di dalamnya.

Orang dengan rambut gimbal memiliki berbagai alasan serta pemahaman sehingga mengambil keputusan untuk hidup dengan rambutnya yang gimbal. Saat ini sudah tidak menjadi pemandangan yang asing, apalagi di kota- kota besar di Indonesia termasuk di kota Bandung, sudah banyak dan mungkin sering kita jumpai orang-orang dengan rambut gimbal. Orang dengan gaya rambutnya yang gimbal, mungkin akan menjadi biasa saja bagi sebagian orang yang berada pada lingkungan dimana semenjak lahir rambut mereka sudah gimbal dengan sendirinya. Misalnya mereka yang berada di daratan Afrika atau di daerah gunung Dieng di Indonesia. Anak gimbal Dieng terlahir normal, sama dengan anak-anak yang lainnya. Permasalahan baru timbul ketika ada seorang yeng berambut gimbal (bisa dengan sengaja menggimbalkan rambutnya ataupun tumbuh rambut gimbal dengan sendirinya) hadir di tengah-tengah masyarakat kota Bandung yang dominan masyarakatnya tidak berambut gimbal. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan

perilaku dan komunikasi pada orang yang berambut gimbal tersebut.

Di kota Bandung dengan mayoritas masyarakatnya yang berambut tidak gimbal, ternyata ada segelintir orang yang memutuskan untuk menggimbal rambutnya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan seseorang untuk membentuk rambutnya agar menjadi gimbal. Misalnya dengan cara menambahkan rambut gimbal yang sudah dibentuk sedemikian rupa lalu disambungkan dengan rambutnya yang sudah ada. Cara lainnya yaitu dengan langsung menggimbal rambutnya tanpa menambahkan sambungan. Bentuk rambut gimbal itu sediri ialah seperti gulungan rambut yang tidak beraturan namun padat. Sehingga dapat dibentuk menjadi panjang sesuai dengan selera masing-masing. Ukurannya pun bervariasi, ada yang kecil sebesar jari kelingking manusia, namun ada juga yang sangat besar seperti sanggul yang menutupi kepala manusia namun tidak beraturan.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan Makro dan pertanyaan Mikro. Pengertian dari pertanyaan makro adalah inti dari permasalahan yang peneliti ingin teliti, lalu pertanyaan mikro merupakan pertanyaan permasalahan yang berdasarkan teori sebagai landasan penelitian ini.

A. Rumusan Masalah Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu **"Bagaimana Perilaku Komunikasi Orang Berambut Gimbal di kota Bandung?"**

B. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *komunikasi verbal* orang berambut gimbal di kota Bandung?
2. Bagaimana *komunikasi non verbal* orang berambut gimbal di kota Bandung?

III. Maksud dan Tujuan Penelitian

A. Maksud Penelitian

Maksud penelitian adalah untuk menganalisa dan menggambarkan **"Bagaimana Perilaku Komunikasi Orang Berambut Gimbal di kota Bandung".**

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *komunikasi verbal* orang berambut gimbal di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui *komunikasi non verbal* orang berambut gimbal di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui perilaku komunikasi orang berambut gimbal di kota Bandung.

IV. Kegunaan Penelitian

A. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menunjang perkembangan dibidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam perkembangan ilmu komunikasi antarpribadi serta mengenai teori-teori tentang perilaku komunikasi.

B. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan berguna bagi peneliti yaitu sebagai aplikasi dari keilmuan yang selama perkuliahan hanya diterima secara teori. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya agar dapat lebih memahami fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kehidupannya.

2. Kegunaan bagi Universitas

Bagi universitas, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan disiplin ilmu yang bersangkutan. Diharapkan juga penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa lainya yang akan melakukan penelitian yang sejenis serta dapat menambah data-data tentang konsep diri orang berambut gimbal di kota Bandung.

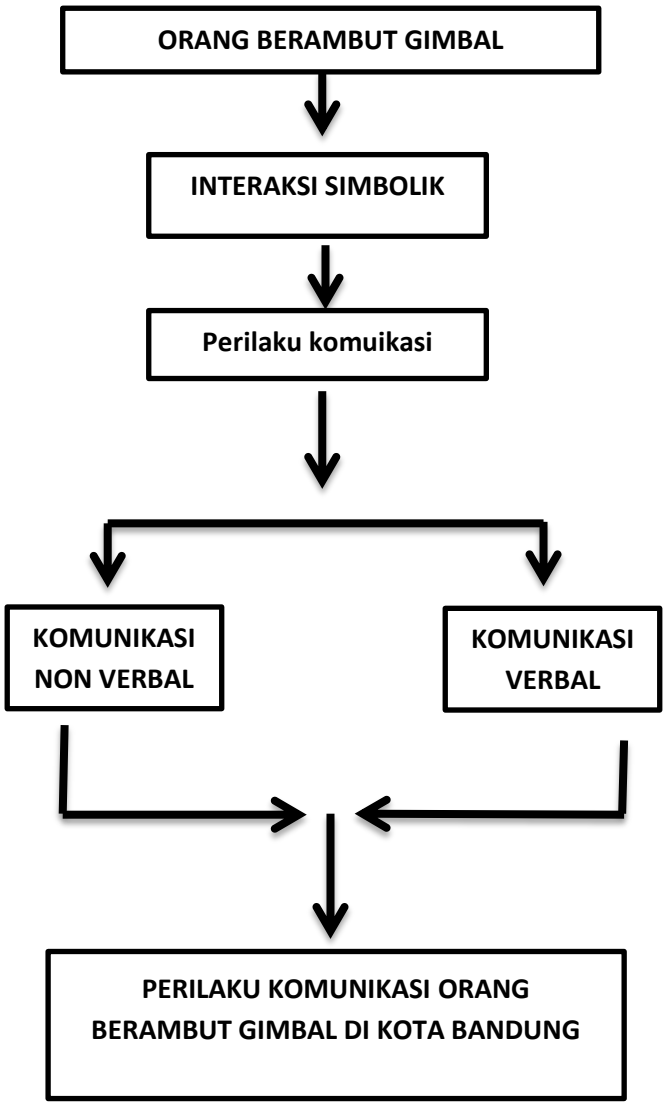
3. Kegunaan bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat luas, berkenaan dengan perbedaan dan kebebasan memilih. Termasuk pilihan seseorang untuk menggimbalkan rambutnya di kota Bandung.

2.1.1 Kerangka konseptual

Berdasarkan landasan teoritis yang sudah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acauan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

Gambar 2.1 Model Penelitian



Sumber : Peneliti, 2014

V. Objek Penelitian

A. Sejarah Rambut Gimbal atau *Dreadlocks*

Terlepas dari pandangan orang-orang umum, rambut gimbal atau '*dreadlocks'* mempunyai filosofi tersendiri. Secara alami, rambut akan menyatu bersama membentuk knot dan kusut atau disebut *dreadlocks*. *Dreadlocks* merupakan fenomena universal. Spiritualist dari semua kepercayaan dengan latar belakangnya memasukan kedalam jalur ajarannya dengan tidak memperdulikan penampilan fisik dari individu penganut kepercayaan tersebut. Para pendatang terkadang tidak menyisir dan memotong rambutnya atau bahkan sebaliknya dengan menutup rambutnya, disinilah bagaimana *dreadlocks* lahir.

Orang Nazaret adalah masyarakat yang paling mengerti dalam mengembangkan *dreadlocks*. Di timur, Yogis, Gyanis dan Tapasvis dari semua sekte adalah pembawa *dreadlocks* yang terkenal. *Dreadlocks* kemudian secara universal merupakan simbol spiritual dengan pengertian bahwa penampilan fisik tidak penting. *Dreadlocks* tidak hanya sekedar simbol pernyataan yang tidak memperdulikan penampilan fisik individu. Tradisi orang barat dan timur percaya bahwa energi jasmani, mental dan spiritual keluar melalui bagian atas tubuh kita, melalui kepala dan rambut; yang dapat menjaga seseorang menjadi lebih kuat dan sehat. Contoh dari tradisi masyarakat barat adalah cerita kitab suci "Samson" yang tak terkalahkan, namun ketika Delilah memotong "7 *locks*" dari rambutnya, pada akhirnya Samson dapat terkalahkan. Pada cerita India klasik, para pelajar rohani spiritual yang dengan kepercayaannya pada kitab suci injil, mereka menjadikan *dreadlocks* sebagai

pemecah kesombongan dari penampilan fisik antar mereka dan menolong mereka dalam perkembangan kekuatan jasmani, mental dan spiritual.[1]

Konon, rambut gimbal sudah dikenal sejak tahun 2500 SM. Sosok Tutankhamen, seorang fir'aun dari masa Mesir Kuno, digambarkan memelihara rambut gimbal. Demikian juga Dewa Shiwa dalam agama Hindu. Secara kultural, sejak beratus tahun yang lalu banyak suku asli di Afrika , Australia dan New Guinea yang dikenal dengan rambut gimbalnya. Di Indonesia yaitu di daerah Dieng, Wonosobo, hingga kini masih tersisa adat memelihara rambut gimbal para balita sebagai ungkapan spiritualitas tradisional. Keyakinan tersebut dilatari kepercayaan bahwa energi mental dan spiritual manusia keluar melalui ubun-ubun dan rambut, sehingga ketika rambut terkunci belitan maka energi itu akan tertahan dalam tubuh.

VI. Pembahasan Hasil Penelitian

Telah dibahas pada sub metode penelitian, bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berjudul "Perilaku Komunikasi Orang Berambut Gimbal (Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi Orang Berambut Gimbal di Kota Bandung)"

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari individu kepada individu yang lain dengan menggunakan berbagai macam lambang atau simbol tertentu, dan penyampaian tersebut merupakan suatu proses, atau komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi ke orang lain. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat interaksi simbolik, dimana pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mulanya dan meramalkannya. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana,2006:68)

Berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan, mengenai perilaku komunikasi orang berambut gimbal di kota Bandung ini, bagaimana orang yang berambut gimbal berkomunikasi dengan ruang lingkup masyarakat yang ada di sekitar mereka dan dengan orang-orang yang pada umumnya tidak berambut gimbal, bahkan ada dari sebagian mereka yang menganggap orang berambut gimbal merupakan suatu hal yang negatif. Ada fenomena yang peneliti tangkap mengenai bagaimana cara orang berambut gimbal berkomunikasi ketika berada di masyarakat di kota Bandung.

Fenomena sendiri memiliki pengertian adalah suatu gejala yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia, menggunakan studi

fenomenologi, peneliti tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan, apakah hal ini benar atau salah. Akan tetapi dalam penelitian fenomenologi peneliti berusaha "mereduksi" kesadaran informan dalam memahami fenomena tersebut.

Peneliti melihat perilaku komunikasi orang yang berambut gimbal di kota Bandung cukup menjadi fenomena baik di dalam keluarganya sendiri maupun di masyarakat. Mengingat bagaimana orang berambut gimbal berinteraksi di lingkungan masyarakat yang bisa disebut sebagai kaum minoritas, hal tersebut berindikasi pada pembentukan karakter dan kepribadian baru dari orang yang berambut gimbal itu sendiri serta bagaimana mereka mencoba menghilangkan citra negatif orang berambut gimbal di kalangan masyarakat secara umum.

Penelitian ini menemukan beberapa hal tentang penggunaan komunikasi verbal yang dilakukan oleh orang yang berambut gimbal di kota Bandung. Terdapat beberapa perbedaan ketika orang berambut gimbal sedang berkomunikasi dengan sesama orang berambut gimbal dengan orang tua, istri dan dengan teman serta masyarakat di sekitarnya. Dalam serta identitas terhadap setiap masing-masing individu berupa nama alias.

Berdasarkan hal diatas peneliti akan membahas satu persatu mengenai penggunaan komunikasi verbal yang digunakan oleh orang bermbut gimbal di kota Bandung.

A. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada perbedaan dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh orang berambut gimbal, baik pada saat berkomunikasi dengan sesama orang berambut gimbal, dengan teman atau sahabat, dengan istri/saudara dan dengan orang tua. Peneliti mengklasifikasikan berdasarkan perbedaannya sebagai berikut:

1. Ketika orang berambut gimbal sedang berkomunikasi dengan sesama orang berambut gimbal di kota Bandung, bahasa yang mereka pergunakan lebih dominan bahasa Sunda daripada bahasa Indonesia.
2. Ketika orang berambut gimbal sedang berkomunikasi dengan teman, sahabat serta masyarakat umum bahasa yang mereka pergunakan lebih dominan bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda.
3. Ketika orang berambut gimbal sedang berkomunikasi dengan orang tua atau istri/saudara mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

B. Penggunaan Bahasa Prokem Serta Adanya Nama Alias

Orang berambut gimbal di kota Bandung juga terbiasa menggunakan

istilah-istilah atau bahasa prokem dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi beberapa orang berambut gimbal berbicara dengan bahasa atau istilah-istilah yang seperti itu. Perilaku komunikasi verbal yang berupa nama alias atau panggilan lain terbentuk karena bentuk rambut gimbal yang khas. Kebanyakan orang yang berambut gimbal, mendapatkan nama alias baru atau panggilan lain bersamaan dengan penempilan rambut gimbal mereka yang tergolong unik. Nama alias ini terjadi dengan sendirinya, yang menggagaskan biasanya adalah orang-orang di sekitar mereka. Dalam penggunaan bahasa seperti itu terdapat perbedaan ketika orang berambut gimbal sedang berkomunikasi dengan sesama orang berambut gimbal, dengan teman, sahabat, istri dan dengan orang tua. Peneliti mengklasifikasikan berdasarkan perbedaannya sebagai berikut:

1. Ketika orang berambut gimbal sedang berkomunikasi dengan sesama orang berambut gimbal mereka tidak segan-segan untuk menggunakan istilah-istilah atau bahasa prokem ,misalnya “aslining”, “stungta”, “woles”, “yoman”, “uye”, “uka”,”umak”, “henam”, “lego”, “stingak”. Serta tidak jarang juga mereka dipanggil dengan nama alias seperti seperti Dellu Uye, Gimz, Rasta dan Man.
2. Ketika orang berambut gimbal sedang berkomunikasi dengan teman, sahabat dan masyarakat mereka cenderung tidak menggunakan istilah-istilah dalam berkomunikasi namun terkadang sesekali suka terucapkan. Mereka juga biasanya dipanggil dengan nama alias, walaupun ada juga yang hanya memanggil nama asli.
3. Ketika orang berambut gimbal sedang berkomunikasi dengan orang tua mereka tidak menggunakan bahasa istilah-istilah dalam berkomunikasi serta biasanya dipanggil dengan nama asli.

C. Penggunaan Komunikasi Non Verbal Orang Berambut Gimbal di Kota Bandung

Seperti penggunaan komunikasi verbal yang ada dalam perilaku komunikasi orang berambut gimbal di kota Bandung. Dalam pembahasan ini peneliti memfokuskan pada penggunaan komunikasi non verbal orang berambut gimbal dengan sesama orang berambut gimbal, dengan teman/sahabat/masyarakat umum dan dengan istri/saudara serta orang tua mereka. Dalam proses komunikasi yang terjadi peneliti berasumsi bahwa

komunikasi non verbal dan komunikasi verbal yang dilakukan oleh orang berambut gimbal tidak bisa dipisahkan dalam penggunaannya, dimana komunikasi verbal dan non verbal saling membutuhkan dengan tujuan komunikasi yang terjalin lebih efektif. Dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai penggunaan komunikasi non verbal yang dilakukan orang berambut gimal di kota Bandung.

VII. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitin yang telah dibahas mengenai Perilaku Komunikasi Orang Berambut Gimbal (Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi Orang Berambut Gimbal di Kota Bandung). Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan beberapa hal tentang penggunaan komunikasi verbal dalam komunikasi orang bearambut gimbal. Perbedaan yang terjadi meliputi simbol-simbol yang orang berambut gimbal gunakan ketika berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa yang digunakan orang berambut gimbal ketika berkomunikasi dengan sesama orang yang berambut gimbal menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa utamanya namun tidak jarang dicampur dengan bahasa Indonesia. Berbeda ketika orang berambut gimbal berkomunikasi dengan teman/sahabat/masyarakat umum, bahasa indonesia lebih dominan digunakan walaupun juga sering dicampuri bahasa daerah yaitu bahasa sunda. Lain halnya juga ketika orang berambut gimbal berkomunikasi dengan istri/saudara serta orang tua, bahasa Indonsia lebih diutamakan dan menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Hal tersebut dimaksudkan agar komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif. Antar sesama orang berambut gimbal juga terbentuk istilah-istilah atau bahasa prokem yang tidak jarang terbawa juga dalam bahasa kesehariannya. Ketika berkomunikasi orang berambut gimbal juga mendapatkan panggilan lain atau nama alias yang terbentuk karena ciri khas rambut mereka ketika berkomunikasi dan itu tidak hanya berlaku untuk sesama orang berambut gimbal saja.
2. Penggunaan komunikasi non verbal orang berambut gimbal tidak terlalu intensif. Peneliti jarang menemukan penggunaan komunikasi non verbal yang dilakukan orang berambut gimbal seperti gerakan tangan, tatapan mata serta ekspresi wajah ketika sedang berkomunikasi. Kebanyakan dari mereka berkomunikasi dengan santai dan tidak tergesa-gesa dalam

berkomunikasi. Orang berambut gimbal tidak memiliki peraturan tertentu dalam penggunaan pakaian serta aksesoris lainnya. Namun orang berambut gimbal cenderung ekpresif dalam hal berpakaian. Mereka memakai pakaian serta aksesoris yang dirasa nyaman ketika digunakan. Ada beberapa jenis pakaian dan aksesoris yang sering digunakan oleh orang berambut gimbal diantaranya, kaos, kemeja flanel, ikat rambut dan gelang, *handband, headband* juga kupluk. Tapi jenis pakaian tadi bukan berarti memebatasi cara berpakaian orang berambut gimbal dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari.

VIII. Saran

Penelitian yang telah dilakukan, seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa saran yang peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Saran untuk orang berambut gimbal

1. Bagi orang berambut gimbal, komunikasi dalam setiap proses kehidupan sangatlah penting, maka jangan takut dengan citra negatif karena hal tersebut dapat terbantahkan oleh pribadi yang memiliki cara berkomunikasi yang positif.
2. Penggunaan istilah-istilah dan bahasa prokem bisa lebih diperhatikan dalam hal penempatan penggunaannya, agar proses komunikasi lebih efektif.
3. Bahasa tubuh ketika sedang berkomunikasi perlu diperhatikan lebih baik lagi, karena mengingat fungsinya yang sangat membantu ketika berinteraksi, sehingga komunikasi yang terjalin lebih interaktif .

B. Saran untuk peneliti selanjutnya

1. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih giat dalam mencari referensi mengenai permasalahan yang diteliti, sehingga hasil dari penelitian yang selanjutnya akan semakin baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya, yakni dalam program studi ilmu komunikasi.

IX. DAFTAR PUSTAKA

A Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tanggerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grasindo.

Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.

----------. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

----------. 2004. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Cetakan Ketiga. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Ichwanuddin. *Personal Communication*, 24 Desember 2008.

Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

----------. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Liliweri, Alo. (1994). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Notoatmodjo. Soekidjo. 2003. *Pendidikan an Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rogers, Everett M.1986. *Communication Technology*. New York: Free Press.

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sendjaja, Djuarsa, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of The Social World*, terj. George Walsh. Northwestern University Press.

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi, Tradisi dan Metode Fenomenologi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumber lain

Skripsi :

Mohamad Reza Supriatna. 2013. Perilaku Komunikasi Dokter Muda (KOAS) : *(Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi Dokter Muda Kepada Para Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah R.Syamsudin S.H. Kota Sukabumi*). Universitas Komputer Indonesia.

Annisa Saputri. 2013. Perilaku Komunikasi Mahasiswa Tipe Kepribadian Sanguinis *(Studi Fenomenologi tentang Perilaku Komunikasi Mahasiswa Tipe Kepribadian Sangiunis di Kota Bandung).* Universita Komputer Indonesia.

Internet Searching :

http://www.irscrew.com/2013/10/gaya-hidup-rastafarian-sebagai-bentuk.html

(diakses hari Jum’at, 22 November 2013 pukul: 21:30)
http://lifestyle.kompasiana.com/hobi/2011/06/24/gimbal-dreadlock-diantara-filosofi ganja-eksistensi-dan-gaya-hidup-375318.html (diakses hari Jum’at, 22 November 2013 pukul: 22:00)
http://nationalgeographic.co.id/forum/topic-1449.html (diakses hari Jum’at, 22 November 2013 pukul: 22:15)
http://www.indoreggae.com/artikel15.html (diakses hari Jum’at, 22 November 2013 pukul: 22:30)